

Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Terpuji Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Kampung Ciawi Desa Sindangpanon Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta

Marani Kelah, Usep Setiwan, Yudi Sirojudin Syarief

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta

Email: maranikelah@gmail.com, usepsetiawan83@gmail.com, yusriefbineza@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perhatian orang tua terhadap akhlak anak di lingkungan rumah, lemahnya bimbingan orang tua dalam pembinaan akhlak, serta pengaruh lingkungan yang kuat terhadap perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak terpuji anak usia 6-12 tahun di Kampung Ciawi, Desa Sindangpanon, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Ciawi telah menjalankan peran dalam membina akhlak anak melalui keteladanan, nasihat, dan pengawasan terhadap pergaulan serta penggunaan teknologi. Namun demikian, kendala seperti kesibukan orang tua dan pengaruh lingkungan masih menjadi tantangan signifikan.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Akhlak Terpuji, Pendidikan Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang unggul dan berintegritas. Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah suci yang diberikan Allah SWT kepada orang tua untuk dijaga, dibina, dan diarahkan menuju kebaikan dunia dan akhirat. Pernyataan ini menegaskan bahwa tanggung jawab mendidik anak bukanlah sekadar urusan duniawi, melainkan bagian dari pertanggungjawaban spiritual. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Tahrim: 6, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dalam konteks ini, pembinaan akhlak menjadi bagian sentral dari amanah tersebut.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memiliki peran sentral dalam proses pendidikan anak. Menurut Abdul Mustaqim (2013), keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama di mana anak mulai belajar berbicara, mengenal huruf, angka, nilai-nilai keyakinan, serta norma-norma sosial. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai model pertama yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Maka, segala bentuk tutur kata, sikap, dan perilaku orang tua secara langsung akan menjadi referensi bagi pembentukan karakter anak. Keteladanan menjadi metode pendidikan paling efektif dalam membangun akhlak, sebagaimana ditegaskan oleh Nurul Zuriah, bahwa orang tua merupakan pendidik utama yang mentransmisikan nilai, gaya hidup, dan etika kepada anak melalui teladan nyata.

Selanjutnya, pentingnya akhlak dalam Islam tak hanya terletak pada relasinya dengan sesama manusia, tetapi juga dalam hubungannya dengan Allah SWT. Akhlak

mencerminkan kualitas batin seseorang yang memanifestasikan diri dalam tindakan lahiriyah, dan karenanya menjadi indikator utama kesempurnaan pribadi. Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang menetap dan darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan rasional. Akhlak yang baik akan mencerminkan kebenaran syariat dan akal sehat; sebaliknya, akhlak buruk lahir dari jiwa yang cenderung pada keburukan. Dengan demikian, pembentukan akhlak harus bersifat holistik, tidak hanya melalui transfer pengetahuan tetapi juga latihan jiwa (riyadhah) secara berkelanjutan.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak anak masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal di Kampung Ciawi, diketahui bahwa sebagian besar anak belum mampu menunjukkan perilaku akhlak yang baik. Anak-anak sering terlihat berkata kotor, tidak melaksanakan shalat, berbohong, hingga terlibat dalam perkelahian. Fenomena ini menunjukkan lemahnya perhatian orang tua terhadap perkembangan moral anak-anak mereka. Beberapa faktor yang mendasari lemahnya peran ini antara lain kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, minimnya pengetahuan akhlak, dan kuatnya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya dan teknologi digital.

Tantangan utama dalam pembinaan akhlak anak saat ini adalah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang membawa nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pondasi akhlak yang kuat, anak-anak akan mudah terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan nilai agama. Oleh karena itu, keluarga harus tampil sebagai benteng utama dalam menjaga moralitas anak. Pendidikan formal di sekolah tidak akan mampu bekerja secara optimal tanpa dukungan penuh dari lingkungan rumah. Perlu adanya sinergi antara pendidikan informal dalam keluarga dan pendidikan formal di sekolah agar pembinaan akhlak dapat berjalan secara komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga bentuk permasalahan utama yaitu: (1) rendahnya perhatian orang tua terhadap akhlak anak, (2) kurangnya bimbingan moral dalam rumah tangga, dan (3) kuatnya pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku anak. Oleh karena cakupan permasalahan sangat luas, maka fokus penelitian ini dibatasi pada peran orang tua dalam membina akhlak terpuji anak usia 6-12 tahun di Kampung

Ciawi Desa Sindangpanon, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta.

Pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak terpuji anak usia 6-12 tahun? dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam proses pembinaan akhlak tersebut? Dengan menjawab dua pertanyaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran konkret tentang kondisi pembinaan akhlak di lingkungan keluarga serta strategi yang dapat diambil untuk menguatkannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konkret orang tua dalam membina akhlak anak serta untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang menjadi pendorong atau penghambat. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak berbasis keluarga, serta memberikan manfaat praktis sebagai rujukan dalam merumuskan strategi penguatan pendidikan moral dalam keluarga.

Teori utama yang digunakan adalah teori peran dari Helmawati (2011) yang menguraikan lima peran orang tua: wali, guru, pemimpin, teladan, dan sumber informasi. Selain itu, teori akhlak Ibnu Miskawaih dipakai untuk mendefinisikan akhlak sebagai keseimbangan antara jiwa al-bahimiyah, al-ghadabiyah, dan al-nathiqah. Dalam pembinaan akhlak, metode keteladanan, nasihat, dan pengawasan menjadi instrumen utama.

1) Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam peran orang tua dalam membina akhlak terpuji anak usia 6–12 tahun. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena sosial secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme dan fenomenologi, di mana peneliti menjadi instrumen utama dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong, pendekatan ini menekankan proses, latar alamiah, dan makna subyektif yang ditangkap dari pengalaman partisipan. Dalam hal ini, orang tua yang menjadi subjek penelitian diposisikan sebagai sumber data utama yang pemahamannya dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, bukan melalui eksperimen, tetapi melalui keterlibatan langsung di lapangan. Penelitian ini berfokus pada perilaku, persepsi, dan pengalaman orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik moral bagi anak-anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama: wawancara terstruktur dengan lima orang tua yang memiliki anak usia 6–12 tahun di Kampung Ciawi, observasi non-partisipatif terhadap interaksi orang tua dan anak, serta studi dokumentasi dari berbagai sumber tertulis dan foto kegiatan lapangan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan kebermaknaan data yang dapat diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis: primer dan sekunder. Sumber data primer berasal langsung dari orang tua yang menjadi subjek penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak lain seperti tokoh agama, anak-anak, dan perangkat desa yang relevan. Kombinasi keduanya memungkinkan triangulasi data yang memperkuat validitas hasil penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator peran orang tua dan nilai-nilai akhlak terpuji. Teknik observasi digunakan untuk mencermati secara langsung bagaimana orang tua membentuk disiplin, menanamkan sopan santun, dan memberikan keteladanan kepada anak-anak mereka.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh informasi kontekstual dan visual yang memperkuat temuan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data membantu mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi dan tabel, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab fokus penelitian secara deskriptif dan argumentatif. Dengan metode ini, peneliti mampu menyusun gambaran yang utuh dan mendalam mengenai peran orang tua dalam membina akhlak anak, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

PEMBAHASAN

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada pasangan suami istri. Amanah ini tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga spiritual dan moral. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, serta membimbing mereka menuju arah yang benar sesuai dengan tuntunan Islam. Anak merupakan makhluk yang diciptakan Allah dengan potensi dan kecenderungan yang dapat diarahkan, sehingga peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan potensi tersebut menuju kebaikan. Dengan demikian, anak tidak sekadar objek asuhan, tetapi subjek pendidikan yang harus diperlakukan dengan penghargaan terhadap kemuliaan fitrahnya.

Dalam konteks keluarga, pendidikan akhlak menjadi unsur paling mendasar dalam membentuk karakter anak. Keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai kehidupan, baik yang bersifat spiritual, sosial, maupun moral. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Mustaqim (2013), anak belajar berbicara, mengenal huruf dan angka, serta bersosialisasi dari rumah. Proses internalisasi nilai ini tidak terjadi dalam ruang kosong, tetapi melalui interaksi langsung antara anak dan orang tua. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tuanya, sehingga keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif dalam konteks keluarga.

Keteladanan yang diberikan orang tua melalui tutur kata, sikap, dan perilaku secara langsung membentuk struktur moral dalam diri anak. Dalam hal ini, pendidikan akhlak tidak hanya berupa nasihat verbal atau pengajaran formal, melainkan juga melalui proses pembiasaan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai guru akhlak pertama, yang mengajarkan anak untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua bukan hanya memberi motivasi belajar, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai moral dan agama ditanamkan secara intensif dan berkesinambungan.

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan aspek sentral dalam membangun kepribadian manusia. Ia bukan sekadar norma sosial, tetapi refleksi dari kondisi batin yang menghasilkan perbuatan secara spontan. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa, dari mana muncul perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran panjang. Jika yang muncul adalah kebaikan seperti jujur, amanah, dan adil, maka disebut akhlak baik; sebaliknya, jika lahir keburukan seperti bohong atau tidak bertanggung jawab, maka itu adalah akhlak buruk. Oleh karena itu, akhlak bukan sekadar pengetahuan atau tindakan sesaat, melainkan kebiasaan jiwa yang terbentuk melalui latihan terus-menerus.

Proses pembinaan akhlak anak di keluarga harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Namun pada kenyataannya, masih banyak keluarga yang gagal menjalankan fungsi ini secara optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kampung Ciawi, diketahui bahwa banyak anak-anak yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan nilai akhlak Islami. Mereka belum terbiasa melaksanakan salat, berkata kasar, berbohong, bahkan berkelahi. Situasi ini menunjukkan lemahnya perhatian orang tua dalam membina akhlak anak, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah, minimnya pemahaman mereka terhadap pendidikan akhlak, serta kuatnya pengaruh negatif dari lingkungan dan media teknologi.

Dalam masyarakat modern, tantangan pembinaan akhlak semakin kompleks dengan hadirnya budaya global yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Anak-anak yang tidak memiliki fondasi moral kuat akan mudah terbawa arus budaya populer yang mengedepankan kesenangan sesaat dan mengabaikan nilai spiritual. Dalam hal ini, keluarga harus tampil sebagai benteng utama, menjaga anak dari infiltrasi nilai-nilai yang merusak. Pendidikan agama dan akhlak di rumah harus berjalan seiring dengan pembinaan intelektual agar anak tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Fenomena di Kampung Ciawi yang menunjukkan banyak anak berperilaku menyimpang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Rendahnya perhatian dan bimbingan orang tua serta kuatnya pengaruh lingkungan menjadi tiga masalah utama yang ingin dikaji. Fokus penelitian kemudian diarahkan untuk memahami peran orang tua secara spesifik dalam membina akhlak anak usia 6–12

tahun di Kampung Ciawi. Rentang usia ini dipilih karena merupakan masa transisi perkembangan moral dari tahapan imitasi ke internalisasi, sehingga sangat strategis untuk pembinaan karakter.

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan akhlak dalam konteks keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi orang tua, masyarakat, dan peneliti lain dalam memahami pentingnya pendidikan akhlak dan bagaimana cara mengoptimalkannya.

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi tolak ukur kualitas kepribadian manusia. Dalam pandangan Islam, akhlak tidak hanya merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata Arab "khuluq" yang berarti tabiat atau budi pekerti. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan memunculkan tindakan secara spontan tanpa perenungan. Jika tindakan tersebut sesuai dengan akal sehat dan syariat, maka disebut akhlak baik; sebaliknya, jika bertentangan, maka disebut akhlak buruk. Dengan demikian, akhlak merupakan hasil dari kondisi batin yang menetap dan bukan sekadar perilaku yang bersifat insidental.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan akhlak anak menjadi fokus utama yang harus dimulai sejak dini. Anak-anak pada usia 6-12 tahun berada pada tahap perkembangan moral yang krusial, di mana nilai-nilai dasar mulai tertanam dan membentuk karakter yang akan menetap hingga dewasa. Oleh karena itu, keluarga terutama orang tua memegang peranan paling vital sebagai pendidik pertama dan utama. Mereka tidak hanya bertugas mengasuh dan merawat, tetapi juga mendidik, membimbing, dan menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan. Keteladanan (uswah hasanah) orang tua menjadi metode pendidikan paling kuat, karena anak belajar melalui imitasi terhadap apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan terdekatnya.

Berbagai metode pembinaan akhlak yang digunakan dalam pendidikan keluarga mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian hukuman secara bijaksana. Keteladanan menciptakan efek langsung dalam membentuk sikap dan perilaku anak, sedangkan pembiasaan menanamkan nilai melalui pengulangan yang konsisten. Nasihat berfungsi sebagai instrumen kognitif untuk memperkuat kesadaran moral, sementara pengawasan dan sanksi berfungsi sebagai kontrol perilaku anak agar tetap berada pada jalur nilai yang benar. Seluruh metode ini harus dijalankan dengan prinsip kasih sayang dan komunikasi terbuka agar internalisasi nilai tidak menimbulkan tekanan psikis pada anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak anak terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecenderungan watak, tingkat kecerdasan, dan kematangan usia anak. Sedangkan

faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta media massa. Di antara semua faktor tersebut, keluarga memiliki peran paling mendasar karena menjadi lingkungan sosial pertama tempat anak berinteraksi. Kualitas relasi dalam keluarga, konsistensi nilai yang ditanamkan, serta kedekatan emosional antara orang tua dan anak akan sangat menentukan arah pembentukan karakter anak.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak anak sangat ditentukan oleh peran aktif dan sadar dari orang tua. Pendidikan akhlak dalam keluarga bukanlah kegiatan tambahan, melainkan fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, keluarga sebagai institusi pendidikan informal harus menjadi ruang utama penanaman nilai-nilai ilahiyah agar anak tumbuh dengan karakter yang kuat, stabil, dan seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Ciawi RW 06, Desa Sindangpanon, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak usia 6 hingga 12 tahun oleh orang tua dilakukan melalui pendekatan keteladanan, pemberian nasihat, dan pengawasan terhadap pergaulan anak. Orang tua berperan sebagai figur teladan dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan anak melaksanakan shalat baik di rumah maupun di mushola, membimbing anak membaca dan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an, serta mengajarkan doa-doa harian melalui metode hafalan. Dalam hal nasihat, orang tua secara konsisten mengingatkan anak untuk bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, berkata jujur, serta menerapkan batasan dalam penggunaan handphone guna menghindari pengaruh negatif. Sementara itu, pengawasan terhadap pergaulan anak dilakukan dengan cara mengarahkan anak untuk selalu meminta izin sebelum keluar rumah, dan memberikan pengertian agar anak tidak meniru perilaku buruk dari teman sebaya.

Pembinaan akhlak anak ini didukung oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal berupa lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pendidikan moral turut memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Sementara itu, dari sisi internal, hati nurani serta kemauan kuat anak untuk belajar dan menerima nilai-nilai akhlak menjadi kunci keberhasilan proses pembinaan. Namun, terdapat pula faktor penghambat yang berasal dari lingkungan sosial masyarakat, seperti minimnya kontrol sosial, keberadaan perilaku menyimpang, dan lemahnya perhatian lingkungan terhadap perkembangan anak, yang berpotensi melemahkan proses pembentukan karakter anak.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Bagi orang tua, perlu disadari bahwa sikap dan perilaku mereka sehari-hari akan menjadi cerminan dan panutan bagi

anak. Jika orang tua menunjukkan perilaku negatif seperti pertengkaran, ucapan kasar, atau sikap tidak adil, maka anak pun cenderung akan menirunya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menampilkan keteladanan dalam setiap aspek kehidupan. Bagi masyarakat, terciptanya generasi muda yang berakhlak mulia akan berdampak positif terhadap kehidupan sosial secara menyeluruh, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan bermartabat. Bagi anak, pentingnya meneladani perilaku baik dari orang tua serta membentuk kesadaran untuk selalu bertindak sesuai nilai-nilai moral dan ajaran agama menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk tanggung jawab atas temuan ini, beberapa rekomendasi disampaikan. Pertama, bagi orang tua, hendaknya mereka lebih memaksimalkan peran dalam membina akhlak anak, mulai dari membiasakan shalat, membaca Al-Qur'an, menanamkan kejujuran dan sopan santun, hingga melakukan pengawasan dalam pergaulan anak baik di dalam maupun di luar rumah. Karena anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar, pengawasan yang baik menjadi kunci agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Kedua, bagi masyarakat Kampung Ciawi secara umum, hendaknya dapat membangun lingkungan sosial yang mendukung pembinaan akhlak, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Ketiga, bagi anak itu sendiri, disarankan agar mereka senantiasa bersikap taat kepada orang tua sebagai bentuk *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan berhati-hati dalam memilih lingkungan pergaulan. Kesadaran anak untuk menjaga akhlak dan menjauhi pengaruh buruk lingkungan merupakan bagian penting dari usaha mencapai keridhaan Allah SWT serta menjadi pribadi yang bermoral dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, 2013. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta : *Kaukaba dipantara*
- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum Vol.13.
- Tim Prima Pena, Tt. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gita Media Press.
- Anwar, Rosihon *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zein. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Rineka Cipta
- Darajat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aprinawati, Nila, and Ahmad Sodikin. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Era Milenial." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020): 83.
- Aris. Ilmu Pendidikan Islam. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Vol. 01. Jawa : Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, Evi Zulianah, and Minnatul Maula. *Pendidikan Akhlak Literasi Islami*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.
- Astitah, Andi, Amirah Mawardi, and Nurhidaya M. "Pola Pembinaan Karakter Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar." *Jurnal Islam Kontemporer 11*, no. 1 (2020): 139.
- Ayuhan. *Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*. Sumatera Barat: Mitra Cendikia Media, 2023.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010.
- Fauzi, Muhammad Ibnu Faruk. "Pembinaan Akhlak Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2*, no. 2 (2022): 41.
- Fitri, Mardi, and Na'imah. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini 3*, no. 1 (2020): 1–15.
- Gainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021.
- Hanifah, Razita, and Nur Aini Farida. "Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak." *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies 1*, no. 01 (2023): 29.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.